

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Desti Gita Fitri Armawan

destigitafitria@gmail.com

Fidiana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Good Corporate Governance and Profitability on Company Value. The sample used in this study is a company in the financial services sector, namely a commercial bank that has been listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2023 period. The type of research used is quantitative research. The sample in this study was obtained using purposive sampling, namely the selection of samples with criteria that have been aimed at avoiding widening the sample selection. Based on the purposive sampling method, a sample of 20 companies was obtained from all 47 companies in commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during a five-year period. So that the number of observations in this study is 100 observation data. The analysis method used is multiple linear regression using the SPSS version 26 program. The results of this study indicate that Institutional Ownership, Independent Board of Commissioners and Profitability have a negative effect on the value of commercial bank companies, and the Audit Committee has no effect.

Keywords: Good Corporate Governance, profitability, and firm value.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Profitabilitas* terhadap nilai Perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Perusahaan dibidang jasa keuangan yaitu Bank umum yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan guna untuk menghindari melebarnya pemilihan sampel. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut dapat diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan dari seluruh perusahaan sebanyak 47 perusahaan pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode lima tahun. Sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 100 data pengamatan. Metode analisis yang digunakan adalah *analisis regresi linier* berganda dengan menggunakan program SPSS versi 26. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai Perusahaan bank umum, Dan Komite Audit tidak berpengaruh.

Kata kunci: *Good Corporate Governance, Profitabilitas, Nilai Perusahaan*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, hampir seluruh dunia sudah mulai menerapkan *Cashless* atau pembayaran *non* tunai. Di Indonesia, pembayaran *non* tunai atau *digital* semakin digemari karena menawarkan kemudahan dan keamanan dalam bertransaksi. Pembayaran digital sendiri merupakan *platform* yang menggunakan teknologi untuk memfasilitasi transaksi keuangan tanpa uang tunai, baik secara *Online* maupun *Offline*. Dibalik terkenalnya produk ini, uang *digital* sendiri adalah produk yang dipersembahkan oleh bank untuk lebih mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi. Oleh karena itu, Dalam era perkembangan *digital* yang semakin tinggi di Indonesia menyebabkan terjadinya persaingan yang semakin ketat, begitu juga dengan Lembaga keuangan bank. Banyaknya bank yang ada saat ini membuat terjadinya persaingan menjadi ketat. Untuk mendapatkan keunggulan dalam persaingan tersebut membuat industri perbankan berusaha untuk menarik perhatian para investor agar dapat terus melakukan pengoperasian serta bank dapat berkembang dan

unggul. Karena itu, Reputasi memainkan peran yang sangat penting dalam dunia perbankan. Kepercayaan Masyarakat terhadap lembaga keuangan sangat mempengaruhi daya tarik dalam investasi. Oleh karena itu, bank tidak hanya bersaing dalam kegiatan operasional, tetapi juga dalam menarik para investor untuk mau menanamkan modal. Investasi adalah proses pengelolaan aset dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dikemudian hari. Menurut Dewi dan Ekadjaja (2020) menyatakan bahwa memaksimalkan keuntungan merupakan tujuan jangka pendek Perusahaan dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan meningkatkan nilai Perusahaan sebagai tujuan jangka panjangnya.

Untuk membuat investor agar tidak ragu untuk berinvestasi ke suatu Perusahaan. Menurut Sulastiningsih *et al.* (2023) menyatakan bahwa nilai yang tinggi merupakan berita baik bagi Sebagian besar investor. Menurut Gunardi *et al.* (2022) menyatakan bahwa nilai Perusahaan adalah sebuah kondisi Dimana suatu Perusahaan akan mendapat kepercayaan Masyarakat dengan kegiatan operasional sejak Perusahaan tersebut berdiri. Nilai Perusahaan dapat memperoleh kepercayaan Masyarakat dengan mengandalkan keuntungan investasi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor terhadap nilai Perusahaan yaitu dengan melakukan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik. *Good corporate Governnce* (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara manajemen, pemegang saham dan pihak-pihak terkait lainnya yang berada dalam Perusahaan. Penerapan GCG yang baik diharapkan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kinerja perusahaan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Menurut kusmayadi *et al.* (2015) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) adalah seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Menurut Kristian dan Gunawan (2018:149) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi perusahaan (Pemegang saham atau Pemilik modal, Komisaris atau Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Menurut Larasati (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan investasi saham yang dimiliki oleh institusi lain seperti perusahaan, dana pensiun, reksadana, dan lain-lain dalam jumlah yang besar. Menurut Felicya dan Sutrisno (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi tertentu. Kepemilikan institusional dapat berupa kepemilikan dari perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lainnya.

Menurut Fitri *et al.* (2020) menyatakan bahwa komite audit akan memberikan dorongan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan usaha yang sehat melalui peran pengawasan yang dilakukan. Komite audit merupakan penunjang dewan komisaris perusahaan dalam menjalankan tugas yang dimiliki sebagai pihak yang melindungi pihak luar perusahaan dari kecurangan manajemen perusahaan. Dengan hasil temuan yang dilakukan ketika melakukan peran pengawasan terhadap kegiatan manajemen perusahaan untuk mengembangkan usaha. Adanya fungsi dari komite audit tersebut membuat adanya dorongan bagi perusahaan untuk memenuhi prinsip *Good Corporate Governance*. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 (dalam Agoes dan Ardana, 2014:108) menyatakan bahwa dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/ atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Direksi Independen ataupun Komisaris Independen menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya (Effendi, 2018).

Sedangkan, menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2016) menyatakan bahwa Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan

manajemen, anggota Dewan Komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Profitabilitas yaitu sebagai salah satu indikator kinerja keuangan yang paling sering digunakan, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang konsisten dan berkelanjutan umumnya dianggap sebagai perusahaan yang sehat dan memiliki prospek yang baik di masa depan. Menurut Santoso dan Priatinah (2016) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasionalnya. Menurut Sujai *et al.* (2022) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan oleh investor. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen, karena rasio profitabilitas menggambarkan hasil akhir dari kebijakan dan Keputusan keputusan operasional perusahaan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui pengaruh, 1) kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, 2) komite audit terhadap nilai perusahaan, 3) dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan, 4) profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS (TANPA DITAMBAH PENGEMBANGAN HIPOTESIS)

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori yang mendasari penelitian ini yaitu teori Keagenan, atau *Principal Agent Theory*, yaitu merupakan konsep dasar untuk dalam memahami *Good Corporate Governance* (GCG). Teori ini berfokus pada konflik yang mungkin muncul antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen) akibat perbedaan tujuan di antara mereka. Menurut Brigham dan Houston (2006) dalam (B. Ratu 2021) hubungan agensi terjadi ketika seorang individu (prinsipal) mengontrak agen untuk memberikan layanan dan mendelegasikan kewenangan dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Prinsipal diwakili oleh investor yang mempercayakan kekayaannya kepada agen atau perusahaan, sehingga manajer memiliki otoritas untuk mengelola dan meningkatkan kekayaan para investornya. Setiap investor mengharapkan keuntungan dari investasi mereka, yang menuntut agar agen bertindak demi kepentingan pemegang saham.

Nilai Perusahaan

Sebuah perusahaan wajib memberikan nilai yang dapat menjaga kualitas, menarik perhatian serta mempertahankan (Sumiati dan Indrawati, 2019). Menurut Gunardi *et al.* (2022) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah sebuah kondisi di mana suatu perusahaan akan mendapat kepercayaan masyarakat dengan kegiatan operasional sejak perusahaan tersebut berdiri. Nilai perusahaan dapat dikatakan sebuah harga yang dijual berdasarkan kesepakatan yang dapat dibayarkan pembeli. Menurut Franita (2018) menyatakan bahwa nilai perusahaan berkaitan dengan peluang investasi apabila terbentuk dari indikator nilai pasar saham. Keterkaitan tersebut akan membuat pertumbuhan perusahaan di masa depan memberikan nilai positif, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Sedangkan, menurut Indrarini (2019:2) menyatakan bahwa nilai Perusahaan adalah merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah: 1) Profitabilitas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari penjualan, aset, dan persediaan modal. 2) Ukuran Perusahaan, diukur dengan menggunakan seluruh total aset. 3) Kebijakan hutang, yaitu

Penggunaan hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan, terutama jika perusahaan mempertimbangkan pajak penghasilannya. 4) Laba bersih, yaitu jumlah laba yang diperoleh Perusahaan setelah dikurangi semua biaya. Jumlah lembar saham biasa yang beredar, yaitu Jumlah lembar saham biasa yang beredar di perusahaan. Indikator nilai perusahaan adalah faktor-faktor yang digunakan untuk menilai nilai perusahaan, di antaranya: 1) *Price Earning Ratio* (PER): Penilaian pasar terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Semakin tinggi PER, semakin besar kemungkinan perusahaan akan tumbuh dan semakin tinggi nilai perusahaan. 2) *Price Book Value* (PBV): Rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Semakin besar nilai rasio ini semakin baik kinerja perusahaan. 3) *Cash Flow Ratio* (CF): yaitu suatu indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. 4) Catatan keuangan: yaitu suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui seluruh sistem keuangan dalam nilai perusahaan.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance atau bisa di sebut juga dengan tata kelola perusahaan yang baik, dimana GCG di rancang untuk mengarahkan para pengelola perusahaan secara profesional dengan mematuhi prinsip-prinsip tertentu. Menurut Mardiasmo (2018: 23) (dalam World Bank) menyatakan bahwa *Good governance* adalah Suatu pelaksanaan manajemen dalam suatu pembangunan yang solid dan bertanggung jawab yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien. Menjalankan disiplin anggaran untuk menciptakan legal dan *political framework* bagi tumbuhnya suatu aktivitas-aktivitas dalam dunia usaha. Prinsip yang mengimplementasi Tata Kelola merupakan bagian tak terpisahkan dalam operasional Bank. Dengan melaksanakan lima prinsip dasar Tata Kelola yaitu *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness* yang biasa disebut dengan TARIF. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) ditujukan untuk memperkuat nilai perusahaan sehingga mampu bersaing secara global dan nasional. Dengan demikian, perusahaan dapat terus eksis dan mencapai visi jangka panjangnya. Selain itu, GCG mendorong praktik pengelolaan yang profesional, efisien, dan efektif, termasuk optimalisasi fungsi serta peningkatan independensi organ perusahaan dalam proses pengambilan keputusan. Manfaat *Good Corporate Governance* (GCG) telah menjadi fokus perhatian banyak ahli dan praktisi di bidang manajemen perusahaan. GCG tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga memberikan berbagai manfaat strategis bagi perusahaan. beberapa manfaat *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu: 1) Peningkatan Kepercayaan Investor, 2) Pengelolaan Risiko yang Lebih Baik, 3) Efisiensi Operasional, 4) Pengurangan Biaya.

Kepemilikan Institusional

Menurut Larasati (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan investasi saham yang dimiliki oleh institusi lain seperti: perusahaan, dana pensiun, reksadana, dll dalam jumlah yang besar. Kepemilikan institusional dapat menjadi salah satu cara dalam mengurangi konflik antara manajer dengan para pemegang saham. Menurut Dewi dan Subardjo (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan dana perwalian serta institusi lainnya. Institusi-institusi tersebut memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan atas kinerja manajemen. Tujuan kepemilikan institusional menurut Darsani (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi yang mampu berperan penting dalam mengawasi, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku yang egois. Manfaat kepemilikan institusional Untuk meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen, Meminimalkan penyelewengan yang dilakukan manajemen, Meningkatkan nilai perusahaan, Mendukung peningkatan kinerja perusahaan, Mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Indikator

kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan institusional dapat dilakukan oleh berbagai institusi, seperti: Perusahaan lain, Perusahaan asing, Koperasi, Dana pensiun, Asuransi, Reksadana, Yayasan.

Komite Audit

Komite audit menurut Muda et al. (2017) menyatakan bahwa organ pelengkap yang diperlukan dalam penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, yang menjalankan fungsi pengarahan dalam penerapan manajemen perusahaan dan mengelola tugas-tugas penting terkait dengan sistem laporan keuangan yang ada pada perusahaan. Faktor yang mempengaruhi komite audit: 1) Faktor internal, tingkat keahlian anggota dalam bidang keuangan, akuntansi dan audit dapat sangat berpengaruh jika anggota tersebut tidak dapat menguasai profesi mereka masing-masing dengan baik. 2) Faktor Eksternal, terjadinya perubahan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan akuntansi, audit dan *Good Corporate Governance* (GCG). Tujuan komite audit yaitu membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsi pengawasan, memastikan manajemen telah melakukan upaya yang memadai untuk memastikan ketaatan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku, memastikan ketaatan semua karyawan terhadap *code of conduct* yang disusun oleh perusahaan. Manfaat komite audit yaitu membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Hal tersebut mencakup review terhadap sistem pengendalian internal perusahaan

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen menurut Agoes dan Ardana (2014:110) menyatakan bahwa dewan Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan. Tujuan komisaris independen yaitu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, (2014) menyatakan bahwa dengan adanya Komisaris Independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan yang mendukung kinerja keuangan perusahaan. Manfaat komisaris independen untuk menciptakan iklim yang lebih objektif, independen dan untuk menjaga *fairness* serta memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan stakeholder lainnya.

Profitabilitas

Menurut Husnan dan Pujiastuti (2015:76) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh labanya. Menurut Aldila (2019:108) menyatakan bahwa profitabilitas didefinisikan sebagai Profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Terdapat beberapa jenis cara untuk mengukur profitabilitas suatu Perusahaan salah satunya adalah *Return On Assets* (ROA) ini merupakan rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Menurut Marshall Hargrave (www.investopedia.com:2021) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) yang lebih tinggi berarti perusahaan lebih efisien dan produktif dalam mengelola neraca untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Surjaweni (2017:60) menyatakan bahwa Rasio

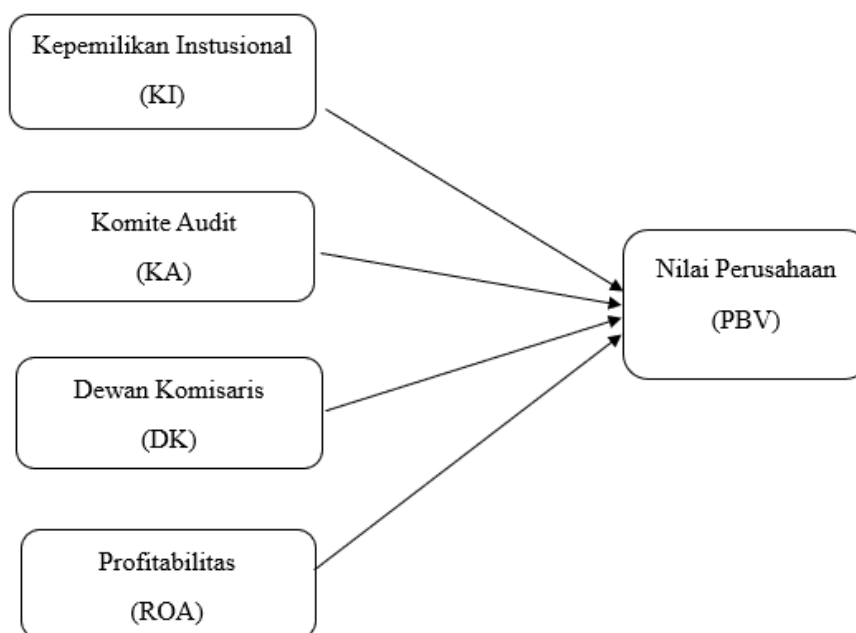
Profitabilitas, rasio untuk mengukur tingkat perolehan atau imbalan yang diperoleh dibandingkan penjualan atau aktiva. Menurut Darmawan (2020:74) menyatakan bahwa tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah: 1) untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu. 2) untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. 3) untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu. 4) untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Penelitian Terdahulu

Pertama, Anggraini, P. S. D., & Rahayu, Y., (2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel return on asset dan return on equity berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sari, W. I., Haifah, H., & Ningsih, W. F., (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, semua variabel independen yaitu dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. N.M.I. Wahyuni & I.W. Cipta., (2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Defi Wahyuningtiasari & Sulastingningsih., (2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji t Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Profitabilitas semuanya mempengaruhi signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Rerangka Konseptual

Pada gambar 1, berikut ini disajikan rerangka konseptual dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Wibowo (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan semakin meningkatnya kepemilikan oleh institusi maka fungsi monitoring dalam perusahaan semakin meningkat sehingga akan berkontribusi pada perbaikan nilai perusahaan. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dikemukakan oleh Maya (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan.

menurut Nuraina (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₁: Kepemilikan Instusional berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wilsna (2011) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian Permatasari dan Yuliandhari (2019) menyatakan bahwa komite audit mempunyai pengaruh dan nilai yang signifikan dengan nilai perusahaan.

Dalam Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Permatasari dan Yuliandhari (2019) menyatakan bahwa komite audit mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Artinya nilai perusahaan dapat meningkat dengan signifikan apabila ada penambahan anggota komite audit untuk melakukan pengawasan laporan keuangan.

H₂: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Muryati dan Suardikha (2014) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa komposisi dewan yang baik dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dengan adanya pengawasan yang baik akan meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam pelaporan keuangan. Dengan begitu maka kualitas laporan keuangan juga semakin baik dan menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga pada umumnya harga saham perusahaan akan lebih tinggi dan nilai Perusahaan semakin meningkat. Sesuai dengan hasil penelitian Amaliyah (2019) Menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas pengawasan, sehingga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan melalui laporan keuangan yang lebih transparan dan akurat.

H₃: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. menurut Hery (2016:192) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi pula.

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kausal, Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif kausal merupakan pendekatan dalam penelitian yang mencari hubungan antar satu variabel dengan variabel lain yang memiliki sebab akibat. Penelitian kuantitatif kausal merupakan tipe penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan bukti apakah adanya hubungan sebab akibat antar variabel independen yaitu, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Menurut Sugiyono (2021:126) menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/ subjek yang memiliki kuantitas serta ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan setelah itu diambil kesimpulannya. Menurut Sujarweni (2014) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulan. Tujuan adanya gambaran umum pada populasi penelitian yaitu untuk mempermudah peneliti dalam mencari informasi yang sesuai dengan topik dan dapat menghasilkan kesimpulan dari hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dibidang keuangan yaitu bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 5 tahun yaitu dari tahun 2019 sampai 2023. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan keuangan (bank umum) pada periode 2019-2023 yang terdaftar di BEI dengan kriteria yang telah ditentukan.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2018:118) teknik sampling merupakan cara pengambilan sampel yang sampelnya berdasarkan kriteria peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, melalui Galeri Indonesia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan *Website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Dengan melihat laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan jasa keuangan (Bank) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (PBV)

Pada peneliti ini menggunakan Nilai Perusahaan sebagai Variabel terikat Menurut Pambudi dan Ahmad (2022) menyatakan bahwa Nilai perusahaan adalah proses yang telah dilalui oleh suatu perusahaan untuk pandangan dari kepercayaan masyarakat terhadap suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek masa depannya dapat dipercaya oleh investor. Menurut Brigham dan Houston (2019:122). Rasio ini dapat dijabarkan dengan rumus:

$$\text{Price Book Value} = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Variabel Independen

Pada penelitian ini terdapat empat variabel independen yang digunakan yaitu Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen dan Profitabilitas.

Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan institusional dapat diukur melalui indikator yang menunjukkan persentase saham yang dimiliki oleh lembaga dibandingkan dengan total modal saham yang beredar. Secara sederhana, kepemilikan institusional merujuk pada proporsi saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh berbagai institusi atau lembaga, termasuk perusahaan asuransi, dana pensiun, dan perusahaan lainnya. Pemilik saham institusional ini dapat berasal dari institusi pemerintah, swasta, maupun asing. Menurut Naufal (2020:14) menyatakan Kepemilikan Institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Komite Audit (KA)

Komite audit dapat diukur melalui beberapa karakteristik. Efektivitas kinerja komite audit dapat diukur melalui karakteristik dari komite audit itu sendiri antara lain independensi, keahlian, ukuran dan jumlah rapat komite audit.

Metode pengukuran komite audit dalam bentuk rasio dapat dijelaskan dengan rumus berikut:

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah komite audit independen}}{\text{Jumlah seluruh komite audit}}$$

Jumlah Seluruh Komite Audit Ini adalah total jumlah anggota komite audit, baik yang independen maupun yang tidak. Hasil dari perhitungan ini akan memberikan rasio atau proporsi anggota komite audit yang independen terhadap total anggota komite audit. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar proporsi anggota komite audit yang independen, yang umumnya dianggap lebih baik untuk menjaga integritas dan objektivitas dalam pengawasan keuangan Perusahaan.

Dewan Komisaris Independen (DK)

Menurut Djuitaningsih dan Martatilova, (2012:47) menyatakan bahwa pengukuran proporsi dewan komisaris independen adalah Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan rasio atau (%) antara jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris. Menurut Bukhori (2012) menyatakan bahwa Rumus perhitungan proporsi dewan komisaris independen sebagai berikut:

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{jumlah total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Keterangan :

PDKI: Proporsi Dewan Komisaris Independen

Rumus tersebut berfungsi untuk mengetahui presentase proporsi dewan komisaris independen dengan membandingkan antara jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris. Menurut (Haniffa dan Cooke, 2002:33) (dalam Adistra, 2020:20) apabila jumlah komisaris independen di suatu perusahaan semakin besar atau dominan, maka dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh *stakeholders* perusahaan.

Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, yang merupakan metrik untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini penting untuk menilai kinerja perusahaan dan efisiensi dalam menghasilkan profit bagi investor. Menurut Martiana *et al.* (2022) menyatakan bahwa cara untuk mengukur suatu profitabilitas dalam *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif merupakan proses analisis yang menggambarkan data penelitian dengan cara membuat tabel, mengelompokkan, dan menganalisis data. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional (KI), Komite Audit (KA), Dewan Komisaris Independen (DK), dan Profitabilitas (ROA). Sedangkan untuk variabel dependen pada penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan (PBV). Dengan dilakukannya analisis statistik deskriptif dapat dilihat hasil yang diperoleh dapat menunjukkan posisi dari nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), nilai rata-rata (*mean*) serta Tingkat dari penyebaran data (*standart deviation*).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas menurut irwan (2019:109) adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun variabel dependen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Menurut Ghozali (2021 : 196) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi secara normal dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik mempunyai variabel residual yang berdistribusi secara normal. Pedoman yang digunakan dalam uji normalitas yaitu hasil Uji Kolmogorov-Smirnov dengan pengambilan kesimpulan antara lain: 1) Jika Sig. (2-tailed) < 0,05, Maka tolak H₀. Maka data tidak berdistribusi normal. 2) Jika Sig. (2-tailed) > 0,05, Maka tidak tolak H₀. Maka data berdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2021: 157) uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang masuk kedalam model apakah terajdi korelasi antar variabel independen atau tidak (Fara,2020). Untuk menentukan model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi diantara setiap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas sebagai berikut: 1) Jika nilai tolerance ≤ 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) ≥ 10, artinya terjadi multikolinearitas. 2) Jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10, artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2021 : 178) uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Menurut Sugiarti (2020) menjelaskan dua cara untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas dalam analisis regresi: 1) Jika titik-titik dalam grafik scatterplot membentuk pola tertentu seperti gelombang yang melebar dan kemudian menyempit, ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas. 2) Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021 : 162) uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam suatu model regresi linear. Model regresi dikatakan baik apabila didalamnya bebas autokorelasi. Apabila terjadi korelasi maka, hal tersebut dikatakan adanya *problem* autokorelasi. Arti dari terjadi korelasi dengan periode tertentu yaitu, nilai dari

variabel dependen tidak memiliki hubungan dengan variabel dependen itu sendiri, baik dari nilai periode sebelumnya maupun dari nilai periode sesudahnya dengan nilai yang dihasilkan D-W antara -2 sampai dengan 2 (astriani,2014). Uji autokorelasi dapat dihitung menggunakan uji Durbin-Watson (D-W) (Sari, 2018).

Analisis Regresi Linier Berganda

untuk menguji hipotesis, yang perlu dilakukan adalah menganalisis regresi linier berganda. Metode analisis dengan menggunakan regresi linier berganda digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh dari suatu variabel terikat terhadap variabel bebas. Dalam penelitian kali ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji *good corporate governance* (yang terdiri dari kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen) dan profitabilitas (yang terdiri atas *return on assets*) terhadap nilai perusahaan. Adapun model persamaan regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = a + \beta_1KI + \beta_2KA + \beta_3DK + \beta_4ROA + e$$

Keterangan:

- PBV = Nilai Perusahaan
 a = Konstanta
 KI = Kepemilikan Institusional
 KA = Komite Audit
 DK = Dewan Komisaris Independen
 ROA = *Return on Assets*
 e = *Standart error* (tingkat kesalahan)

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi adalah ukuran yang sangat penting dalam analisis regresi. Nilai R² mencerminkan sejauh mana variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Analisis ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. R² menunjukkan proporsi dari total variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang ada.

Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji F, sering disebut juga sebagai uji simultan atau ANOVA dalam konteks regresi, berfungsi untuk mengevaluasi apakah secara kolektif variabel-variabel independen memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam analisis regresi, uji ini esensial untuk menilai kelayakan model secara keseluruhan. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut: 1) Apabila nilai probabilitas (p-value) kurang dari 0,05, maka kita menolak hipotesis nol. Ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. 2) Sebaliknya, jika nilai probabilitas (p-value) lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima. Ini berarti bahwa secara keseluruhan, variabel-variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengevaluasi hipotesis yang berkaitan dengan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Menurut Ghozali (2016), uji ini bertujuan untuk menentukan seberapa besar kontribusi satu variabel bebas dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat. Kriteria Pengujian Uji t: 1) H₀ diterima jika nilai PValue lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. 2) H₀ ditolak jika PValue kurang dari 0,05, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan dalam uji ini umumnya didasarkan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses analisis yang menggambarkan data penelitian dengan cara membuat tabel, mengelompokkan, dan menganalisis data. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional (KI), Komite Audit (KA), Dewan Komisaris Independen (DK), dan Profitabilitas (ROA). Sedangkan untuk variabel dependen pada penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan (PBV). Dengan dilakukannya analisis statistik deskriptif dapat dilihat hasil yang diperoleh dapat menunjukkan posisi dari nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), nilai rata-rata (*mean*) serta Tingkat dari penyebaran data (*standart deviation*). Hasil dari analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 26 dari variabel-variabel penelitian ini disajikan pada tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif Transformasi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	100	.263	.997	.74159	.210286
KA	100	.250	1.000	.55310	.163532
DK	100	.330	1.000	.57840	.136150
ROA	100	.001	.035	.01326	.009056
PBV	100	.000	1.298	.25869	.305216
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa output menunjukkan nilai N sebanyak 100 data, data ini sesuai dengan data observasi yaitu sebanyak 100 data perusahaan, pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (KI) dengan nilai minimum sebesar 0,26, nilai maksimum sebesar 0,997 dengan nilai rata-rata sebesar 0,74159 dan dengan standar deviasi sebesar 0,210286. 1) Pada variabel Komite Audit (KA) dengan nilai minimum sebesar 0,25, nilai maksimum sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,5531 dengan standar deviasi sebesar 0,163532. 2) Pada variabel Dewan Komisaris Independen (DK) nilai minimum sebesar 0,33, nilai maksimum sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,5784 dengan standar deviasi sebesar 0,13615. 3) Pada variabel Profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA) dengan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0,04 dengan nilai rata-rata sebesar 0,133 dengan standar deviasi sebesar 0,00906. 4) Pada variabel nilai perusahaan (PBV) dengan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1,30 dengan nilai rata-rata sebesar 0,2587 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,30522. Dengan nilai berdasarkan lima periode terakhir laporan keuangan tahunan (2019-2023). Statistik deskriptif ini memberikan wawasan mengenai karakteristik data untuk setiap variabel yang dianalisis.

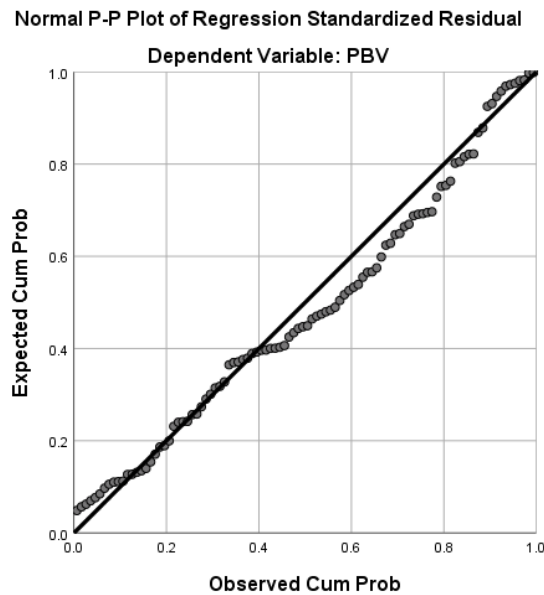
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

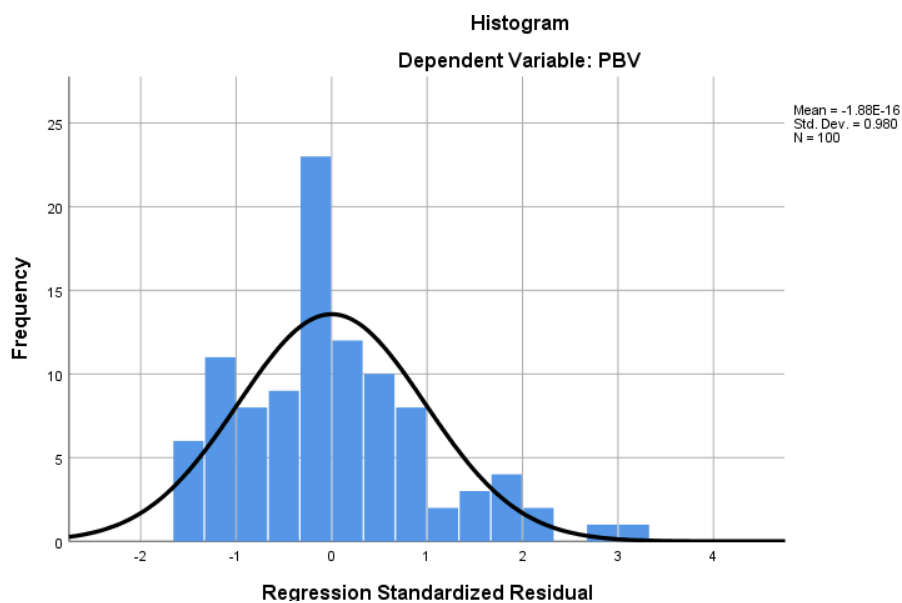
Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah distribusi residual dalam model regresi berganda mengikuti pola normal. Untuk menguji normalitas, digunakan metode *Normal Probability Plot* (P-Plot) dan *Kolmogorov-Smirnov*. Dari analisis *P-Plot*, dapat diidentifikasi bahwa data berdistribusi normal jika titik-titik pada grafik terletak di sekitar garis diagonal. Menurut Hidayati (2020) menyatakan bahwa keselarasan titik-titik dengan garis diagonal menunjukkan distribusi normal. Sementara itu, menurut Fara (2020) menyatakan bahwa uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan kriteria signifikansi: jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti data telah terdistribusi normal

sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, H0 ditolak, menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, uji normalitas menjadi langkah penting dalam memastikan validitas model regresi berganda yang digunakan. Untuk dapat mengetahui hasil dari uji normal *Probability Plot* (P-Plot) dan histogram dapat dilihat dari grafik dan tabel berikut ini:

Gambar 2
Grafik P-Plot



Gambar 3
Histogram



Pada gambar 3 berupa histogram menunjukkan bentuk grafik kurva belum simetris sehingga dapat diindikasikan jika data tersebut belum memenuhi asumsi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24229236
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.045
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082 ^c

Sumber: Hasil Olah SPSS

Dari Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tabel diatas adalah sebesar 0,082 dimana ini telah memenuhi standar kriteria yang berdistribusi normal pada suatu data yaitu nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai lebih dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam model regresi linier berganda. Hal yang bisa digunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.078	.209			
	KI	-.354	.121	-.244	.949	1.054
	KA	-.018	.159	-.010	.914	1.094
	DK	-.519	.192	-.232	.902	1.108
	ROA	-18.584	2.774	-.551	.979	1.021

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil Olah SPSS

Pada tabel 3 diatas dapat ditunjukkan bahwa pada seluruh variabel independen mendapatkan nilai VIF dibawah 10 yang berarti nilai VIF berada pada > 0,10 dan VIF < 10, dan dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian tersebut tidak terjadi masalah atau tidak ditemukan adanya indikasi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah suatu metode dalam analisis regresi yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara residual pada periode sebelumnya (t-1) dan residual pada periode saat ini (t). Dan apabila terjadi korelasi maka dapat dikatakan ada problem atau masalah autokorelasi. Berikut hasil dari uji autokorelasi yang dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.608 ^a	.370	.343	.24734	.621

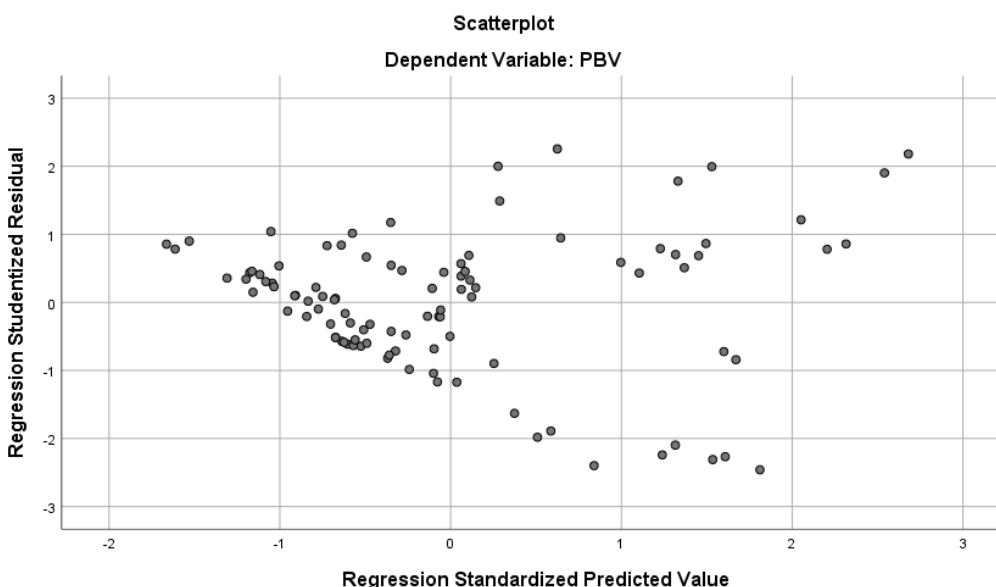
a. Predictors: (Constant), ROA, KI, KA, DK

b. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan tabel 4, hasil perhitungan uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (uji D-W) adalah 0,621. Nilai ini berada dalam rentang -2 hingga +2, yang sesuai dengan kriteria uji *Durbin-Watson*. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat dianggap layak untuk diterapkan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah teknik yang digunakan dalam analisis regresi untuk menentukan apakah terdapat variasi yang tidak konsisten dalam varians residual (kesalahan) dari model regresi. Heteroskedastisitas muncul ketika varians kesalahan tidak tetap di seluruh pengamatan, yang dapat mengakibatkan estimasi model menjadi kurang akurat dan tidak dapat diandalkan sebagai alat prediksi. Salah satu cara untuk memeriksa adanya heteroskedastisitas adalah dengan menganalisis *scatterplot*. Untuk menguji apakah ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan mengamati *scatterplot* dibawah ini:



Gambar 4
Grafik Scatterplot

Pada gambar 4 diatas, berdasarkan pada output grafik *scatterplot* dapat diketahui bahwa pada titik-titik dalam *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas pada model regresi atau asumsi residual identik telah terpenuhi.

Analisi Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen, yaitu *Good Corporate Governance* dan profitabilitas, terhadap nilai perusahaan

sebagai variabel dependen dalam periode 2019 hingga 2023. Proses pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan antara kepemilikan institusional (KI), komite audit (KA), dewan komisaris independen (DKI), dan *return on assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) selama periode pengamatan dari tahun 2019 hingga 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar kontribusi masing-masing variabel tersebut dalam mempengaruhi nilai perusahaan.

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1.078	.209			5.167	.000
KI	-.354	.121	-.244		-2.919	.004
KA	-.018	.159	-.010		-.116	.908
DK	-.519	.192	-.232		-2.701	.008
ROA	-18.584	2.774	-.551		-6.700	.000

a. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan pada tabel 5 diatas, maka didapatkan persamaan model regresi linier berganda berikut:

$$Y = 1,078 - 0,354KI - 0,018KA - 0,519DK - 18,584 ROA + e$$

Dari hasil model persamaan regresi linier berganda diatas, yaitu Konstanta yang bernilai 1.078 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris, dan Return on Assets) memiliki nilai nol, maka nilai Price to Book Value (PBV) diperkirakan sebesar 1.078. 1) Koefisien untuk Kepemilikan Institusional (KI) adalah Negatif, yang berarti setiap kenaikan satu unit dalam kepemilikan institusional akan menyebabkan penurunan nilai PBV, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan. 2) Koefisien untuk Komite Audit (KA) adalah Negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan satu unit dalam efektivitas komite audit akan mengurangi nilai PBV, dengan asumsi variabel lain konstan. Pengaruh ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara komite audit dengan nilai perusahaan. 3) Koefisien untuk Dewan Komisaris (DK) adalah Negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan satu unit dalam ukuran atau efektivitas dewan komisaris independen akan mengurangi nilai PBV, Ini mencerminkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 4) Koefisien untuk Profitabilitas (ROA) adalah Negatif, yang berarti setiap peningkatan satu unit dalam ROA akan mengurangi nilai PBV, dengan asumsi variabel lain konstan. Ini menunjukkan pengaruh negatif yang dari Profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, semua koefisien regresi menunjukkan hubungan negatif antara variabel independen (KI, KA, DK, dan ROA) dengan nilai perusahaan (PBV) sebagai variabel dependen. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan dalam masing-masing faktor tersebut cenderung terkait dengan penurunan nilai perusahaan yang diukur melalui PBV.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi, yang dilambangkan dengan simbol R², berfungsi untuk menilai sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Secara umum, pengujian koefisien determinasi merupakan alat yang krusial dalam analisis regresi, karena membantu dalam mengevaluasi seberapa efektif model yang digunakan serta memahami hubungan antar variabel dalam suatu penelitian.

Tabel 6
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.608 ^a	.370	.343	.24734

a. Predictors: (Constant), ROA, KI, KA, DK

b. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan informasi dari Tabel 12 di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,370. Ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu kepemilikan institusional (KI), komite audit (KA), dewan komisaris independen (DK), dan Profitabilitas (ROA), mampu menjelaskan 37% dari variabel dependen, yaitu nilai perusahaan (PBV). Sementara itu, 63% dari nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji statistik F digunakan untuk menilai kelayakan model persamaan dalam penelitian ini, yang bertujuan menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu kepemilikan institusional (KI), komite audit (KA), dewan komisaris independen (DK), dan *return on assets* (ROA), terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan (PBV). Pengujian dilakukan dengan memeriksa nilai signifikansi F dari output regresi. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis ditolak, menunjukkan bahwa model regresi tersebut layak dan dapat diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima, yang berarti model tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dengan demikian, uji F berfungsi sebagai alat untuk menentukan apakah semua variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam konteks penelitian ini.

Tabel 7
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.411	4	.853	13.938	.000 ^b
Residual	5.812	95	.061		
Total	9.223	99			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), ROA, KI, KA, DK

Berdasarkan hasil analisis uji F yang ditampilkan dalam tabel 14, diperoleh nilai F sebesar 13,938 dengan tingkat signifikansi 0,00. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, kepemilikan institusional (KI), Komite Audit (KA), dewan komisaris independen (DK), dan *Return on Assets* (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap variabel *Price to Book Value* (PBV). Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap layak dan valid.

3. Uji Hipotesis (Uji t)

Penelitian ini menerapkan uji t untuk menguji hipotesis guna menentukan apakah terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam analisis ini, digunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis ditolak, yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Hasil Uji t

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	1.078	.209		5.167	.000
	KI	-.354	.121	-.244	-2.919	.004
	KA	-.018	.159	-.010	-.116	.908
	DK	-.519	.192	-.232	-2.701	.008
	ROA	-18.584	2.774	-.551	-6.700	.000

a. Dependent Variable: PBV

Tabel 8 di atas menyajikan hasil yang dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Kepemilikan Institusional (KI) menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menghasilkan nilai t sebesar -2,919 dengan signifikansi 0,004. menunjukkan bahwa $0,004 < 0,05$ Koefisien regresi untuk KI adalah -0,354, menegaskan bahwa peningkatan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, KI berpengaruh Negatif terhadap nilai Perusahaan. 2) Komite Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari pengujian hipotesis Kedua, diperoleh nilai t sebesar -0,116 dengan signifikansi 0,908, yang berarti $0,908 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Komite Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi untuk KA adalah -0,018, yang menunjukkan bahwa peningkatan Komite Audit berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, Komite Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3) Dewan Komisaris Independen (DK) menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menghasilkan nilai t sebesar -2,701 dengan signifikansi 0,008. menunjukkan bahwa $0,008 < 0,05$ Koefisien regresi untuk DK adalah -0,519, menegaskan bahwa peningkatan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, menyatakan bahwa DK berpengaruh Negatif terhadap nilai Perusahaan. 4) Profitabilitas (ROA) menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menghasilkan nilai t sebesar -6,700 dengan signifikansi 0,000. menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$ Koefisien regresi untuk ROA adalah -18,584, menegaskan bahwa peningkatan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, menyatakan bahwa ROA berpengaruh Negatif terhadap nilai Perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Felicya dan Sutrisno (2020), merujuk pada kepemilikan saham dalam suatu perusahaan yang dipegang oleh lembaga atau institusi tertentu. Untuk mengukur kepemilikan ini, dapat dilakukan dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan total jumlah saham yang beredar. Hipotesis pertama menyatakan bahwa kepemilikan Institusional memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan Institusional dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, Jika kepemilikan institusional sangat mendominasi, manajemen bisa menjadi terlalu konservatif dalam mengambil risiko. Kekhawatiran akan tanggapan negatif dari pemilik institusional dapat menghambat mereka dalam membuat

keputusan strategis yang mungkin dianggap kontroversial namun berpotensi menguntungkan. Ini sejalan dengan penelitian Ningsih dan Wahyuni (2021) menyatakan bahwa ketika pemilik institusional memegang porsi saham yang sangat besar, manajemen perusahaan bisa menjadi terlalu berhati-hati dan enggan mengambil risiko yang diperlukan untuk inovasi dan pertumbuhan jangka panjang. Karena kepemilikan saham mayoritas adalah Kepemilikan Institusional itu membuat institusi menguasai sebagian besar saham dibandingkan dengan masyarakat, mereka biasanya memiliki kekuatan yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Situasi ini dapat menyebabkan keputusan yang diambil lebih mengutamakan kepentingan institusi daripada kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga, Pemegang saham minoritas sering kali berada dalam posisi yang tidak menguntungkan saat berhadapan dengan pemegang saham mayoritas atau institusi besar. Hal ini dapat menyebabkan minimnya perlindungan terhadap kepentingan mereka dan meningkatkan risiko penyalahgunaan kekuasaan oleh pemegang saham yang lebih dominan. Sehingga minat Masyarakat menurun sehingga dapat mempengaruhi nilai suatu Perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2024) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh Negatif terhadap nilai Perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut (Arkaputra & Hidayah, 2022), komite audit merupakan sebuah kelompok yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengawasi aktivitas akuntansi dan proses pelaporan keuangan perusahaan. Tugas utama mereka adalah melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Sebuah komite audit yang patuh, berkomitmen, dan independen merupakan salah satu elemen pengawasan yang paling efektif untuk melindungi kepentingan publik. Hipotesis kedua menyatakan bahwa komite Audit memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Komite Audit dalam penelitian ini memberikan pengaruh namun, mengarah kearah negatif maka pada penelitian ini tidak signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Meskipun Komite Audit dirancang untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, dalam kenyataannya, pengaruh yang kuat dari eksekutif dalam proses pengambilan keputusan dapat mengakibatkan hasil yang kurang objektif, yang pada gilirannya dapat merugikan nilai perusahaan. Sesuai dengan pendapat Mirnayanti dan Rahmawati (2022) menyatakan bahwa jumlah komite audit yang kurang signifikan dapat mengurangi efektifitas pengawasan. Kurang maksimalnya dalam menjalankan tugasnya membuat kualitas dari laporan keuangan yang dihasilkan kurang maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirnayanti dan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Hidayati (2020) menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen diharapkan dapat mengurangi potensi konflik antara dewan direksi dan pemegang saham. Hal ini penting karena adanya perbedaan informasi yang mungkin dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan pihak manajemen, yang dapat menimbulkan persepsi negatif. Dengan demikian, peran dewan komisaris independen menjadi krusial dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan Perusahaan. Hipotesis ketiga, menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen dalam penelitian ini memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dewan komisaris independen berfungsi sebagai mediator dalam konflik yang muncul

antara manajer, serta mengawasi kebijakan manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan. Namun, temuan ini tidak didukung oleh data statistik dalam penelitian ini. Kondisi ini terjadi karena proporsi komisaris independen di perusahaan sering kali hanya dimaksudkan untuk memenuhi regulasi dan persyaratan yang ada. Akibatnya, keberadaan komisaris independen tidak berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan dan mengurangi peran dalam menjaga keadilan bagi investor minoritas serta pemangku kepentingan lainnya. Meskipun dewan komisaris independen seharusnya bertugas mengawasi manajemen untuk memenuhi harapan investor, banyak investor yang cenderung mengabaikan komposisi dewan komisaris independen saat menilai perkembangan laba perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap nilai Perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur melalui ROA (*Return on Assets*), yang merupakan rasio yang menggambarkan seberapa efektif sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA merupakan indikator krusial untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kondisi perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang lebih besar dari aset yang tersedia. Profitabilitas juga dapat dipahami sebagai ukuran kinerja perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Oleh karena itu, profitabilitas dianggap sangat penting dalam konteks perusahaan, karena berpengaruh pada penilaian nilai perusahaan. Hipotesis keempat mengatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai Perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas dalam penelitian ini memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Meskipun secara umum diharapkan bahwa profitabilitas dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan, ada kalanya peningkatan profitabilitas justru dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti harga saham dan kebijakan dividen, saat menganalisis hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saddam (2021) yang mengatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh Negatif terhadap nilai Perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu untuk memilih sampel. Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu bersifat data sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 26, dan analisis data dilakukan melalui regresi linier berganda. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk menguji hubungan antara variabel independen (GCG dan Profitabilitas) dengan variabel dependen (nilai perusahaan). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana Good Corporate Governance (GCG) dan Profitabilitas dapat memengaruhi nilai perusahaan dalam konteks industri Perbankan di Indonesia. Berdasarkan analisis data, pengujian variabel independen terhadap variabel dependen. Dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap nilai Perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional sangat mendominasi, manajemen bisa menjadi terlalu konservatif

dalam mengambil risiko. Kekhawatiran akan tanggapan negatif dari pemilik institusional dapat menghambat mereka dalam membuat keputusan strategis yang mungkin dianggap kontroversial Akibatnya, hal ini berdampak pada kepercayaan publik terhadap perusahaan, yang terlihat dari penurunan jumlah penjualan saham dan harga saham, sehingga dapat mengurangi nilai Perusahaan, 2) Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Komite Audit dirancang untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, dalam kenyataannya, pengaruh yang kuat dari eksekutif dalam proses pengambilan keputusan dapat mengakibatkan hasil yang kurang objektif, yang pada gilirannya dapat merugikan nilai perusahaan. 3) Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap nilai Perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen di perusahaan sering kali hanya dimaksudkan untuk memenuhi regulasi dan persyaratan yang ada. Akibatnya, keberadaan komisaris independen tidak berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan dan mengurangi peran dalam menjaga keadilan bagi investor minoritas serta pemangku kepentingan lainnya. 4) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai Perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas dapat memberikan dampak negatif terhadap nilai perusahaan, dan ada kalanya peningkatan profitabilitas justru dapat menyebabkan penurunan pada nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti harga saham dan kebijakan dividen, saat menganalisis hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh penulis. Hal ini perlu menjadi pertimbangan bagi penulis selanjutnya di masa mendatang yaitu: 1) pada penelitian ini hanya menggunakan periode tahun 2019-2023 yang tergolong relatif pendek; 2) Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini hanya terbatas, yaitu 4 variabel meliputi: Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, dan Profitabilitas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya, antara lain: 1) Perpanjangan Periode Penelitian, Disarankan agar periode penelitian diperpanjang untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan komprehensif. 2) Penambahan Variabel, Peneliti diharapkan untuk mempertimbangkan penambahan atau pengkajian variabel lain di luar yang telah diteliti, seperti, struktur modal, ukuran perusahaan, kualitas laba, keputusan investasi, dan kepemilikan Manajerial. Hal ini bertujuan untuk memperoleh sumber informasi baru yang dapat memperkaya penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriyasana, D. P. (2024). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022. *JEMAP: Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Perpajakan*, 493-494.
- Helmi, S. M. (2024). Determinasi Kualitas Audit dimoderasi oleh Komite Audit. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 2470-2483.

- Hidayati, B. &. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset (JIRA)*, 9.
- Indonesia, P. (2012, 07 16). *Otoritas Jasa Keuangan*. Retrieved from UU-40-2007 Perseroan Terbatas: www.ojk.go.id
- Irawan, A. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*.
- Kalsum, U. &. (2021). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan di BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 39-52.
- Kartikasari, E. D. (2022). Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2016-2019. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 942.
- Katim, D. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara (Vol. 2, Issue 1)*, 1842.
- Kusmayadi, D. R. (2015). Good Corporate Governance (I.Firmansyah (ed.)). *LPPM Universitas Siliwangi*, -.
- P.Kinanthi, A. &. (2024). Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility yang Meningkatkan Nilai Perusahaan dengan Moderasi Umur dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 471-472.
- Paujiah, &. S. (2020). Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Dipengaruhi Oleh Good Corporate Governance dan Kompetensi Sumber Daya Manusia (Studi Kasus pada PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) Kota Bandung). *Elibrary Unikom Administration*, 11.
- Sulastiningsih, P. Y. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia STIE Widya Wiwaha*, 595-616.
- wulandari, A. E. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Cost Of Capital (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta*.